

PEMAKNAAN SELF DISCLOSURE PADA AKUN PSEUDONIM DI KOMUNITAS DISCORD “MOTION IME”

Windy Khairunnisa; Afriza Animawan Arifin

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perilaku *self disclosure* umumnya berkembang secara bertahap seiring terbentuknya kepercayaan, kedekatan interpersonal serta kejelasan identitas. Namun dalam konteks virtual, khususnya dalam interaksi komunitas dengan kondisi akun yang pseudonim, perilaku *self disclosure* tersebut tetap muncul secara signifikan. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana pengguna akun pseudonim memberi makna pada perilaku *self disclosure* yang dilakukan di dalam komunitas. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai alasan, proses dan makna personal dibalik perilaku pengungkapan diri di ruang digital, terutama dalam latar komunitas Discord. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan dianalisis melalui *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Temuan menunjukkan bahwa perilaku *self disclosure* dilakukan melalui serangkaian dinamika psikologis yang saling berkaitan dan membentuk lima konstruksi makna. Pengguna akun pseudonim memaknai *self disclosure* sebagai ruang negosiasi identitas, kebebasan berekspresi, pengelolaan batas privasi, keterhubungan sosial serta refleksi dan transformasi diri. Kesimpulan penelitian ini menggambarkan pemaknaan *self disclosure* sebagai serangkaian proses interpersonal dan intrapersonal yang kompleks dan berlangsung secara dinamis melalui serangkaian interaksi sosial komunitas. Pengelola komunitas daring dapat menyediakan ruang interaksi yang aman, suportif, dan memiliki aturan privasi yang jelas sehingga anggota dapat melakukan *self disclosure* secara lebih nyaman dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Aplikasi Discord, Perilaku *self disclosure*, Akun pseudonim, Makna personal

Abstract

Self-disclosure behavior generally develops gradually as trust, interpersonal closeness and identity clarity are established. However, in a virtual context, particularly in community interactions with pseudonymous accounts, self-disclosure behavior remains significant. This study aims to understand how pseudonymous account users interpret self-disclosure behavior within the community. This research is important because it provides a broader and more in-depth picture of the reasons, processes, and personal meanings behind self-disclosure behavior in digital spaces, particularly within the Discord community setting. The study used a qualitative approach with phenomenological methods and was analyzed through Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings indicate that self-disclosure behavior occurs through a series of interrelated psychological dynamics that form five meaning constructs. Pseudonymous account users interpret self-disclosure as a space for identity negotiation, freedom of expression, privacy boundary management, social connectedness, and self-reflection and transformation. The study's conclusions illustrate the meaning of self-disclosure as a series of complex interpersonal and intrapersonal processes that occur dynamically through a series of community social interactions. Online community managers can provide a safe, supportive interaction space with clear privacy rules so that members can engage in self-disclosure more comfortably and responsibly.

Keyword : *Discord Application, Self disclosure behavior, Pseudonim account, Personal meaning*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga memungkinkan terbentuknya berbagai komunitas daring yang menjadi ruang bagi individu untuk berinteraksi serta membangun hubungan sosial. Hal ini dapat tercermin melalui berkembangnya aplikasi berbasis media *online* yang mewadahi interaksi sosial tersebut. Salah satunya yaitu Discord, sebuah aplikasi komunikasi yang memuat fitur teks, suara, dan video yang berjalan secara langsung (Afdal et al., 2022). Sebagai media sosial, Discord mampu memfasilitasi proses komunikasi melalui sistem server yang memuat beberapa *channel*. Fitur ini membuat Discord menjadi tempat yang memudahkan terbentuknya komunitas daring yang aktif dan interaktif.

Dalam proses terbentuknya hubungan sosial, *self disclosure* dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang berperan penting. Melalui keterbukaan diri, individu berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi sehingga memungkinkan hubungan berkembang dari interaksi yang bersifat superfisial menuju hubungan yang lebih dekat dan intim (Low et al., 2022; Willems et al., 2020). Oleh karena itu, *self disclosure* dipandang sebagai salah satu mekanisme yang mendukung perkembangan hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks interaksi digital. Fenomena tersebut ditemukan pada komunitas “Motion Ime”, yaitu komunitas daring yang terbentuk melalui *platform* Discord. Komunitas ini memiliki aktivitas interaksi sosial yang tinggi. Berdasarkan survei awal, anggota komunitas secara aktif terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi interpersonal seperti berdiskusi mengenai topik tertentu, berbagi pengalaman pribadi, mengungkapkan kesan atau pendapat, memberikan support serta mengirim stiker sebagai ekspresi humor. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antaranggota berkembang secara aktif di dalam komunitas.

Namun, terdapat karakteristik yang menarik dari komunitas ini. Sejumlah anggotanya menggunakan akun pseudonim, yaitu akun dengan karakteristik nama samaran, foto avatar bukan diri sendiri, atau profil yang tidak menyertakan informasi pribadi (Cahyani & Syaikhah, 2023). Menurut Donath (1999), akun pseudonim menggunakan identitas samaran yang bersifat konsisten. Meskipun identitas asli pengguna tidak diketahui, identitas samaran tersebut tetap dapat dikenali oleh pengguna lain sehingga memungkinkan terbentuknya reputasi, kepercayaan, dan hubungan sosial dalam komunitas daring. Fenomena seperti ini kerap terjadi di ruang daring. Hal ini didukung oleh Suherman et al. (2021) dalam penelitiannya yang menemukan adanya akun palsu di Instagram, yang sering disebut sebagai “*fake account*”. Platform media sosial lain seperti X juga mendukung munculnya fenomena pseudonimitas ini (Cahyani & Syaikhah, 2023).

Penelitian lain menyebut bahwa identitas pseudonim kerap digunakan secara aktif pada anggota komunitas, misalnya pada komunitas penggemar K-Pop (Hafifah & Nurrahmi, 2024).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di server “Motion Ime”, sejumlah anggota menggunakan nama yang telah dimodifikasi, misalnya dengan menambahkan simbol, angka, atau bentuk penulisan kreatif lainnya. Avatar yang digunakan pun umumnya berupa ilustrasi, karakter anime, atau gambar lain yang tidak merepresentasikan identitas asli pengguna. Temuan tersebut dilengkapi dengan hasil survei awal yang menunjukkan alasan penggunaan akun pseudonim didominasi oleh kebutuhan menjaga privasi, memperoleh kenyamanan dalam berinteraksi, serta mengelola batas antara identitas pribadi dan aktivitas dalam komunitas daring. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan akun pseudonim tidak hanya berfungsi sebagai identitas alternatif, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman, kenyamanan, dan pengelolaan batas informasi pribadi dalam interaksi daring. Meskipun menggunakan akun pseudonim, sejumlah anggota komunitas tetap aktif melakukan *self disclosure*, seperti menceritakan pengalaman hidup, hingga persoalan yang bersifat personal. Berdasarkan hasil survei, perilaku *self disclosure* dalam komunitas didorong oleh kombinasi antara kebutuhan akan dukungan emosional, pencarian solusi dan bantuan, rasa percaya terhadap anggota komunitas, serta keinginan untuk berbagi pengalaman yang bermanfaat. Kedalaman informasi personal yang dibagikan oleh para pengguna akun pseudonim juga cukup beragam.

Secara teoritis, *self disclosure* dianggap sebagai proses yang berlangsung melalui perkembangan interaksi interpersonal, yang ditandai oleh peningkatan rasa percaya, keamanan psikologis dan penukaran informasi yang semakin dalam (Carpenter & Greene (2016); Aulia & Dwatra (2025); Tajmirriyahi & Ickes (2020)). Namun, konseptualisasi tersebut pada umumnya dikembangkan berdasarkan konteks hubungan interpersonal dan belum secara spesifik menjelaskan bagaimana *self disclosure* berlangsung dalam interaksi daring yang ditandai oleh penggunaan identitas pseudonim. Dengan demikian, teori *self disclosure* telah memberikan penjelasan mengenai proses berkembangnya keterbukaan diri dalam hubungan interpersonal, namun belum banyak menjelaskan bagaimana individu memaknai keterbukaan diri ketika identitas personal sengaja dipisahkan dari identitas yang ditampilkan dalam interaksi daring. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengguna akun pseudonim tetap dapat melakukan *self disclosure* ketika terdapat rasa percaya terhadap pengguna lain maupun komunitas tempat mereka berinteraksi. *Interpersonal trust* diketahui berkontribusi terhadap tingkat *self disclosure* pada pengguna akun pseudonim (Adilla & Merida, 2025), sementara kepercayaan terhadap lingkungan sosial daring dan komunitas juga berperan dalam meningkatkan kecenderungan individu untuk membagikan informasi personal (Zlatolas et al., 2019).

Penelitian sebelumnya telah meneliti banyak mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* di media sosial atau hubungan antar variabel. Seperti pada penelitian Asari & Mukhoyyaroh (2024) yang menyoroti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *self disclosure* pengguna, yaitu kesepian dan anonimitas. Penelitian lain juga membahas faktor sosial layaknya respons komunitas dan interaksi pengguna terhadap kecenderungan individu untuk melakukan *self disclosure* (Haq et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga pemahaman mengenai pemaknaan pengalaman *self disclosure* dalam konteks pseudonim masih terbatas, terutama pada latar komunitas Discord. Sebagian besar penelitian meneliti fenomena tersebut dalam konteks media sosial lain seperti X dan Instagram. Misalnya, studi yang berfokus pada *self disclosure* pengguna akun pseudonim Instagram (Suherman et al., 2021) atau penggunaan *multiple account* Instagram yang membuat pengguna cenderung merasa lebih bebas berekspresi (Tandres & Winduwati, 2024). Penelitian yang berfokus pada latar Discord masih relatif jarang.

Kekosongan penelitian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji *self disclosure* dalam konteks akun pseudonim. Pada akun pseudonim, identitas asli sengaja disembunyikan dan tidak diketahui secara jelas oleh orang lain. Penyembunyian identitas membuat individu memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk menentukan, mempertimbangkan serta mengelola informasi yang diungkapkan. Di sisi lain, karena identitas asli tidak menjadi titik awal dalam keterbukaan diri, maka proses untuk membangun kepercayaan, kedekatan, dan representasi diri berpotensi menjadi lebih kompleks atau menunjukkan kondisi yang berbeda dibandingkan pada situasi yang menunjukkan identitas asli. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dapat menggali dan memahami bagaimana individu memaknai aktivitas *self disclosure* yang dilakukan dalam situasi tersebut.

2. METODE

Desain riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu cara berpikir melalui sudut pandang pengalaman dan kesadaran seseorang (Wita et al., 2022). Metode fenomenologi berupaya mengambil makna dari sebuah fenomena sehingga fenomena tersebut mampu dipelajari dan dipahami secara ilmiah (Mahmudin, 2021). Dengan kata lain, riset fenomenologi berfokus pada esensi dan makna dari sebuah pengalaman, serta mampu merekonstruksi sebuah pandangan yang bersifat subjektif menjadi objektif melalui tahapan riset yang terstruktur.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan anggota komunitas Discord “Motion Ime”, menggunakan akun pseudonim, berusia 18-30 tahun, memiliki pengalaman berinteraksi dan pernah

melakukan pengungkapan diri di komunitas.

Tabel 1. 1 Karakteristik partisipan

Inisial	Usia	Lama bergabung komunitas	Keaktifan interaksi	Jenis akun yang digunakan	Pernah <i>self disclosure</i>
RA	± 27 tahun	± 5 tahun	Sangat aktif	Pseudonim	Ya
MK	± 19 tahun	± 2 tahun	Cukup aktif	Pseudonim	Ya
AD	± 20 tahun	± 7 tahun	Cukup aktif	Pseudonim	Ya
NJ	± 19 tahun	± 6 tahun	Sesekali	Pseudonim	Ya
AF	± 23 tahun	± 5 tahun	Cukup aktif	Pseudonim	Ya

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari deskripsi reflektif yang subjektif dari partisipan terkait dengan pengalaman mereka dalam melakukan pengungkapan diri di dalam komunitas. Data sekunder diperoleh dari riwayat percakapan partisipan dengan anggota komunitas di dalam *channel* Discord, serta dokumentasi profil partisipan. Data sekunder digunakan sebagai triangulasi data untuk memperkuat kredibilitas dalam hasil penelitian. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 5 partisipan. Partisipan didapatkan melalui penyebaran survei data awal dan observasi. Perekrutan partisipan dilakukan melalui penyebaran *preliminary survey* untuk melakukan screening awal dalam menjaring calon partisipan dan mendapatkan gambaran awal mengenai fenomena keterbukaan diri pengguna akun pseudonim di dalam komunitas.

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bersifat fleksibel, dimana selain mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman yang sudah ada, peneliti juga memberikan pertanyaan tambahan sesuai dengan jawaban responden sehingga mampu memperdalam temuan dan data (Creswell & Creswell, 2018). Lalu tipe observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, yaitu proses pengamatan tanpa melibatkan secara langsung peran peneliti di dalamnya, sehingga hasil pengamatan dapat menjadi lebih objektif (Waluyo et al., 2022). Observasi dilakukan pada riwayat *chat* pengguna akun di dalam forum yang menunjukkan perilaku *self disclosure*. Peneliti mengumpulkan dokumentasi riwayat percakapan yang menunjukkan perilaku *self disclosure* yang tampak dalam interaksi Discord. Bukti percakapan tersebut digunakan untuk dapat memahami konteks pengalaman informan secara utuh.

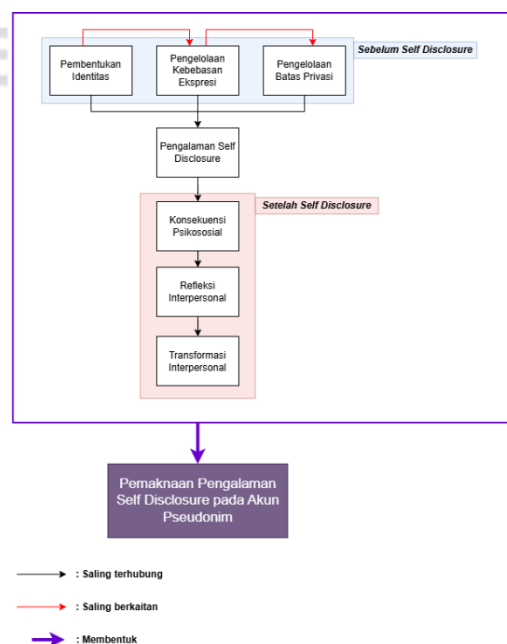
Analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik analisis ini relevan untuk menginterpretasikan pengalaman keterbukaan diri pengguna akun

pseudonim di dalam komunitas. Sesuai dengan karakteristik IPA, hasil dari penelitian ini akan berupa uraian pengalaman keterbukaan diri masing-masing partisipan. Analisis IPA yang dilakukan peneliti melalui tahapan berdasarkan Smith et al. (dalam Kock et al., 2023) : 1) Membaca dan mendalami secara mendalam transkrip wawancara untuk memperoleh gambaran utuh pengalaman partisipan, 2) Memberikan catatan awal yang meliputi aspek deskriptif, linguistik dan konseptual pada kutipan wawancara yang relevan dan menarik, 3) Menyusun tema-tema emergen, 4) Mengelompokkan tema-tema emergen yang saling berkaitan kedalam tema yang lebih abstrak, 5) Mengulangi proses analisis pada setiap partisipan secara idiografis, dan 6) Mengidentifikasi pola konvergensi dan divergensi antar partisipan. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan *software* ATLAS.ti versi 9 untuk *windows*.

Dalam penelitian ini, kredibilitas dibuktikan melalui dua metode yaitu triangulasi data dan *member-checking*. Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi riwayat obrolan digital, serta dokumentasi riwayat percakapan. *Member-checking* dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil dan kesimpulan penelitian kepada informan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diproses telah mewakili pengalaman dan makna yang dialami setiap partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis mengidentifikasi tema-tema superordinate yang merefleksikan dinamika psikologis pada alur pengalaman para informan yang muncul dalam pola yang serupa. Visualisasi berikut ini akan menyajikan penataan seluruh tema superordinate yang muncul dari penggabungan keseluruhan pengalaman khas para informan yang memiliki makna sama yang menggambarkan alur pembentuk makna *self disclosure* pada penelitian ini.



3.1. Pembentukan Identitas

Tema pembentukan identitas menggambarkan bagaimana individu secara aktif mengelola keterkaitan antara identitas daring dan identitas asli dalam penggunaan akun pseudonim. Proses ini mencakup upaya menentukan sejauh mana identitas virtual merepresentasikan diri yang sebenarnya, membatasi pengungkapan identitas asli untuk mengontrol pengenalan sosial dan memisahkan konteks daring-luring, serta membangun persona tertentu sesuai kebutuhan personal maupun sosial.

“saya lebih suka ini sih kaya orang-orang tuh bisa mengenal diri saya tanpa harus mengetahui diri saya gitu loh..... saya pengen bener-bener ada komunikasi yang apa adanya sesama akun anonim gitu....” 4:77 ¶ 5 in I1-RA

“kenapa saya enggak pakai identitas asli, karena pertama ee saya pernah ngalamin insiden dimana saya pernah di doxing sama orang gitu.” 8:11 ¶ 6 in I2-MKG

“..... kaya orang punya Instagram punya nama panggungnya sendiri gitu ya seperti at official apa tapi dia gak pakai nama aslinya dia bisa dibilang aku terapin itu di Discord sebagai personal branding.” 13:11 ¶ 8 in I4-AF

Pada saat yang sama, individu menunjukkan upaya mengelola kesan di dalam identitas yang digunakan. Bagi sebagian informan, penggunaan akun pseudonim diarahkan untuk membangun identitas tertentu atau memperoleh penilaian sosial yang spesifik dari pengguna lain. Sebaliknya, sebagian lainnya cenderung membiarkan persepsi orang lain terbentuk secara alami melalui interaksi yang berlangsung dalam komunitas.

“sebetulnya gak pernah sih. saya gak pernah mikir saya pengen dilihat orang itu kayak gimana....saya mau dilihatin orang saya mau gimana entah saya itu orangnya jahat, entah orangnya baik, entah orangnya kayak orang gila gak apa-apa” 8:46 ¶ 40 in I2-MKG

“Mungkin kayanya ga ada ya. Ga pernah kepikiran buat dilihat, misalnya saya pengen dilihat apa, kayanya ga ada deh.” 2:22 ¶ 43 in I3-NJ

3.2. Pengelolaan Kebebasan Ekspresi

Tema pengelolaan kebebasan ekspresi menggambarkan bagaimana individu memanfaatkan pseudonimitas sebagai ruang untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dalam interaksi komunitas daring. Keterbatasan informasi mengenai identitas personal dan latar belakang anggota komunitas mengurangi tekanan sosial serta kekhawatiran terhadap penilaian orang lain, sehingga individu merasa lebih nyaman, berani, dan luwes dalam berkomunikasi.

“....saya lebih bisa berbaur dengan member-member lain dari berbagai kalangan..... Tetapi kalau diri saya yang di asli, saya sangat apa namanya....pasti ada strata sosial sih di diri saya sih.” 4:64 ¶ 6 in I1-RA

“kalau misalnya yang di virtual ini saya dominannya itu lebih kayak lebih gaul gitu, kalau misalnya udah masuk komunitas itu kayak surga lah bagi saya” 8:45 ¶ 38 in I2-MKG

“Kalo di server itu ya ga kenal malu gitu kak, mau bilang apa kaya terbuka aja gitu....” 2:76 ¶ 14 in I3-NJ

Namun, kebebasan yang muncul tidak selalu dimaknai sebagai kesempatan untuk menjadi pribadi yang sepenuhnya berbeda. Sebagian individu memang merasakan adanya ruang untuk menampilkan sisi diri yang lebih ekspresif, tetapi sebagian lainnya tetap mempertahankan karakter asli yang telah dimiliki sebelumnya.

“kan jadi gimana bilanganya kalau misalnya udah main itu kan saya kayak gak ingat orang gitu, langsung jadi gen z langsung kenalan langsung ketawa ketawa masuk voice ngomong kasar kesana sini gitu lah pokoknya” 8:102 ¶ 37 in I2-MKG

“Aku bakal jadi diriku sendiri yang gimana kalau ngobrol di suatu komunitas ya lepas, saling sharing, bantu, saling tanya-jawab pertanyaan, ya sebagaimana forum aja” 13:96 ¶ 33 in I4-AF

“Alasan sama, tetap disamakan perilakunya karena juga digunakan untuk bersosialisasi....” 15:1 ¶ 1 in I5-AD (Transkrip)

3.3. Pengelolaan Batas Privasi

Tema pengelolaan batas privasi menggambarkan proses individu dalam menentukan dan mengelola batas keterbukaan informasi personal di komunitas daring. Dalam proses tersebut, individu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti norma komunitas, tingkat kepercayaan, kedekatan relasi, serta kebutuhan emosional yang melatarbelakangi pengungkapan informasi.

“Batasan saya cukup simple, server komunitas Motion Ime itu terdapat peraturan ya kan....Nah, batasan saya adalah berdasarkan dari pertanyaan member-member atau pertanyaan komunitas.....” 4:11 ¶ 22 in I1-RA

“.....ee saya gak pernah mengungkit tentang masalah hidup saya atau tentang masalah finansial keluarga itu saya gak pernah. Saya gabung disana cuma sekedar ngomong-ngomong biasa lah tergantung topik yang mereka bawa gitu.” 8:22 ¶ 14 in I2-MKG

“Batasan yang cukup spesifik contoh tempat tinggal atau muka pribadi. Kondisi lebih jelas” 16:21 ¶ 29 in I5-AD (Field Notes)

Keterbukaan tidak dilakukan secara mutlak, melainkan melalui proses seleksi terhadap informasi yang akan dibagikan, termasuk penggunaan berbagai strategi untuk melindungi aspek-aspek yang dianggap sensitif.

“Akan selalu saya pilah.” 4:42 ¶ 23 in I1-RA

“Kecuali mereka itu orang yang dapat saya percayai atau memang dah kenal lama yang ee membuat saya yakin sama mereka bisa jaga kerahasiaan itu.” 8:64 ¶ 6 in I2-MKG

“Itu mungkin diurungkan untuk melanjutkan alur chatnya, gitu. Ya, mungkin disamar-samarkan gitu lah. Nggak dijelaskan langsung, gitu.” 15:6 ¶ 7 in I5-AD (Transkrip)

Temuan ini menunjukkan bahwa pseudonimitas tidak menghilangkan kebutuhan akan privasi, tetapi justru mendorong individu untuk secara aktif menegosiasikan batas antara informasi yang dapat diungkapkan dan informasi yang perlu dipertahankan sebagai wilayah personal.

3.4. Pengalaman Self Disclosure

Melalui hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa pengalaman keterbukaan diri yang dialami oleh seluruh informan memiliki dua kecenderungan sifat dan tujuan. Peneliti membagi

dua kecenderungan tersebut ke dalam klasifikasi pengungkapan yang bersifat prososial dan pengungkapan yang bersifat personal. Seluruh informan menunjukkan adanya konteks *self disclosure* yang bersifat prososial yang direfleksikan melalui proses wawancara.

“Kaya bilang gini dalam hati saya, saya kayanya harus cerita deh kalo soal pengalaman saya karena saya pernah nilai TKA nya rendah dan ditolak di SMA yang sebenarnya saya mau....Nah itu jadi langsung, detik itu juga aku langsung ngetik panjang di server.” 2:52 ¶ 30 in I3-NJ

“...karena kan ya kita saling sharing gitu ya karena dulu sesuai apa yang aku alami juga karena susah terus karena dibantu juga sama member-member sini, veteran-veteran disini yang udah lebih jago sekarang gantian aku yang juga nuangin itu semua ke member-member yang membutuhkan gitu” 13:29 ¶ 14 in I4-AF

Sedangkan, dalam konteks *self disclosure* yang bersifat personal, peneliti lebih banyak menemukan melalui proses observasi pada riwayat percakapan. Namun, pada sebagian informan merefleksikan pengalaman tersebut melalui proses wawancara.

“ini agak aneh, tapi saya sering bagiin resep nasi goreng karena setiap saya masak nasi goreng dan rasanya enak jadi pengen ngebagiin aja gitu. Jadi kan saya suka masak nasi goreng, nyoba nyoba resep lah, nah kalau itu enak saya langsung info ke server, siapa tau ada yang nyoba trus enak beneran”. 2:20 ¶ 39 in I3-NJ

“pernahnya itu ada di forum curhat. jadi di forum curhat itu aku pernah sharing ya pengalaman pribadi ya kayak tentang lingkunganku di rumah, keluarga ku terus, apa namanya tentang pekerjaanku terus juga masalah cinta juga pernah.” 13:30 ¶ 15 in I4-AF

“jadi intinya itu ya namanya juga hiruk pikuk anak muda ya tentang percintaan kamu tau lah kayak tentang diselingkuhin dijahatin” 13:32 ¶ 16 in I4-AF

3.5. Konsekuensi Psikososial

Tema konsekuensi psikososial menggambarkan berbagai dampak interpersonal, sosial, dan psikologis yang muncul setelah individu melakukan *self-disclosure* di komunitas. Keterbukaan diri tidak hanya memperkuat kedekatan dan kualitas relasi dengan anggota komunitas, tetapi juga menghasilkan pengakuan sosial yang menempatkan individu sebagai sumber rujukan atau pemberi bantuan bagi anggota lain.

“Ya saya sering dianggap seperti abangnya mereka, gurunya mereka. Jadi sebagai panutannya juga.” 4:32 ¶ 29 in I1-RA

“Jadi mereka tuh sering ngelempar pertanyaan atau nge-tag aku, semisal ada topik yang bersangkutan, tanya aja nih Bang Trinity, dia tahu ini-ininya rekomendasinya, caranya gimana, atau ada suatu kendala teknis,.....” 13:74 ¶ 31 in I4-AF

“Sering digambarkan sebagai orang yang bantuin, asik, nyaman diajak ngomong.” 16:28 ¶ 33 in I5-AD (Field Notes)

Selain itu, memberikan manfaat psikologis berupa perasaan lega, berkurangnya beban emosional, serta munculnya perasaan dihargai dan diperhatikan. Bagi sebagian individu, kemampuan untuk membantu orang lain melalui pengalaman yang dibagikan juga menghadirkan kepuasan emosional, kebanggaan, dan rasa bahwa dirinya dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

“rasa yang saya miliki sih tidak ada ya. Tapi saya berharap apa yang saya ceritakan, pengalaman

saya bisa menjadi sudut pandang yang baru buat mereka gitu. Jadi tidak ada rasa senang atau apapun itu, tapi ya semoga yang saya bagikan itu bisa bermanfaat aja.” 4:7 ¶ 14 in I1-RA
“oh ya mesti lega banget sih Windy bener-bener kamu tuh kasarnya aku kayak mungkin dapet temen deket gratis atau psikolog gratis” 13:34 ¶ 17 in I4-AF
“Lebih tenang dan kek rileks gitulah kira-kira, sedikit lebih ringan” 15:22 ¶ 23 in I5-AD (Transkrip)

3.6. Refleksi Interpersonal

Tema refleksi interpersonal menggambarkan proses pemaknaan dan evaluasi diri yang berkembang melalui pengalaman melakukan self-disclosure dan berinteraksi di komunitas. Individu merefleksikan bahwa berbagi pengalaman memiliki nilai sosial karena dapat menjadi sumber pembelajaran bagi orang lain yang memiliki pengalaman hidup berbeda.

“Menurut saya, penting ya, karena saya berfikir dan saya sadar bahwa semua orang itu tidak, meskipun diciptakan sama, tapi semua orang tu tidak punya kesempatan yang sama. Dan kebanyakan orang-orang yang sudah merasa menengah ke atas atau diatas tu mereka jarang menceritakan tentang pengalaman mereka gitu....” 4:29 ¶ 52 in I1-RA
“....saya ga mau mereka nganggep remeh TKA dan mau mereka belajar dari pengalaman saya.... jadi apa yang ada dipikiran saya adalah saya ingin mereka belajar dari pengalaman hidup saya....” 2:90 ¶ 73 in I3-NJ

Pada saat yang sama, interaksi yang terjadi mendorong munculnya refleksi terhadap diri sendiri, seperti meningkatnya rasa syukur, kesadaran untuk menghargai orang lain, evaluasi terhadap cara berkomunikasi, serta kesadaran untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang adaptif.

“saya lebih banyak mungkin bisa lebih bersyukur dan apa ya namanya, bersyukur dan mungkin menghargai lah. Menghargai orang lain, terlepas dia dari mana mana atau apa gitu.” 4:33 ¶ 32 in I1-RA
“Karena mungkin, aduh kayanya, saya terlalu kasar atau bagaimana, nah itu nyeselnya, yang buat nyesel kak....Terus inget, di otak saya umurmu itu udah bukan anak-anak, ga lucu tuh kaya begitu,” 2:54 ¶ 49 in I3-NJ

Selain itu, individu juga merefleksikan peran ruang virtual dalam kehidupan mereka, termasuk bagaimana pseudonimitas dan representasi diri yang ditampilkan tidak selalu mengubah karakter maupun pandangan dasar terhadap diri sendiri.

“nah setelah saya udah pakai aplikasi discord.....akhirnya saya sadar gitu kalo misalnya saya kalo berinteraksi dengan orang orang di virtual itu ee terkadang lebih menyenangkan.....” 8:112 ¶ 42 in I2-MKG
“Aku waktu itu sempat sekali atau dua kali ganti nama aliasku, si Xtrinity ini, ganti pakai nama Alvin, dan juga foto profil aku, aku ganti muka aku sendiri. Ya aku tetap jadi diri aku sendiri aja, nggak ada perubahan personal, nggak ada hal yang signifikan, dan respon-respon orang juga ya biasa aja, kenal sosok Alvin ini sebagai sama, sebagai si alias Xtrinity ini.” 13:51 ¶ 28 in I4-AF

Dengan demikian, self-disclosure tidak hanya menghasilkan pertukaran pengalaman, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan refleksi yang memperkaya pemahaman individu tentang diri sendiri maupun orang lain.

3.7. Transformasi Interpersonal

Tema transformasi interpersonal menggambarkan perubahan yang dialami individu dalam cara

berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain setelah terlibat dalam aktivitas self-disclosure di komunitas. Pengalaman berbagi dan menerima berbagai perspektif mendorong individu menjadi lebih terbuka, lebih mampu mendengarkan, serta lebih memahami pengalaman orang lain.

“Kalau dari apa yang kita udah omongin, aku jadi lebih open aja gitu. Ke siapapun ya, kita nggak ngomong di kehidupan virtual, nggak ngomong di kehidupan nyata. Jadi ya dapat masukan dari teman-teman, dari forum-forum curhat, forum-forum belajar, aku jadi lebih open aja sih.....” 13:59 ¶ 34 in I4-AF

“Perubahannya lebih ke cara berinteraksi di real life. Di real life kurang terbuka, dan interaksi lebih lanjut jadi efek ke real life jadi lebih terbuka. Sebelumnya tertutup. Di online bisa terbuka tapi terbatas” 16:24 ¶ 36 in I5-AD (Field Notes)

Selain itu, individu juga mengalami perubahan dalam cara berkomunikasi dan mengekspresikan diri, seperti mengurangi perilaku yang dianggap kasar, meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, serta menggunakan bahasa yang lebih sopan dan konstruktif. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas anonim tidak hanya menghasilkan pemahaman baru, tetapi juga mendorong perubahan perilaku interpersonal yang lebih adaptif.

“Bahkan udah stop toxic. Udah ga ngomong anjir aja udah kaya takut gitu.” 2:87 ¶ 53 in I3-NJ

“jadi setelah saya udah punya akun mungkin ya itulah mungkin perbedaannya, perbedaannya mungkin dari cara saya mengekspresikan diri, cara saya ngomong sama orang dan gimana pengalaman pengalaman saya itu dalam berinteraksi sosial gitu” 8:113 ¶ 42 in I2-MKG

Setelah memahami alur dinamika psikologis yang dialami informan, ditemukan bahwa *self disclosure* melalui akun pseudonim tidak hanya dipahami sebagai tindakan mengungkapkan informasi pribadi, tetapi juga sebagai pengalaman yang mengandung makna psikologis tertentu. Pembentukan identitas dalam penelitian ini sejalan dengan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Goffman (1959) bahwa individu secara aktif mengelola cara dirinya ditampilkan kepada orang lain dalam situasi sosial tertentu. Dalam dunia digital, hal ini juga dibuktikan oleh Rogova & Matta (2023) yang menemukan bahwa seseorang menyesuaikan identitasnya sesuai dengan konteks komunikasi yang sedang dihadapi. Penggunaan akun pseudonim memberikan ruang bagi individu untuk menampilkan aspek-aspek diri tertentu yang belum tentu sepenuhnya sama dengan identitas yang ditampilkan pada kehidupan offline. Kondisi ini sejalan dengan konsep *constellation of self* (Suler, 2004), yang menjelaskan bahwa identitas di ruang daring dapat terdiri atas berbagai representasi diri yang sama-sama merefleksikan bagian dari dirinya.

Pengelolaan kebebasan ekspresi dapat dijelaskan melalui teori *online disinhibition effect* (Suler, 2004). Menurut Suler (2004) lingkungan *online* memiliki karakteristik yang dapat mengurangi hambatan psikologis yang biasanya muncul dalam interaksi tatap muka. Salah satu komponen yang paling relevan dengan temuan penelitian ini adalah *dissociative anonymity*, yaitu kondisi ketika identitas daring dipersepsikan terpisah dari identitas yang dimiliki dalam kehidupan nyata. Kondisi tersebut membuat individu merasa lebih aman untuk mengungkapkan

pikiran, perasaan, maupun perilaku tertentu karena konsekuensi sosial yang dirasakan menjadi lebih kecil. Temuan tersebut sejalan dengan Syrjämäki et al. (2024) yang menunjukkan bahwa lingkungan daring yang ditandai oleh anonimitas dan berkurangnya isyarat sosial dapat melemahkan regulasi diri sehingga individu lebih mudah mengekspresikan diri tanpa hambatan sosial yang kuat.

Penggunaan akun pseudonim tidak menghilangkan kebutuhan individu untuk menjaga privasi, melainkan menjadi sarana yang mendukung proses perlindungan informasi personal tersebut. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh Petronio & Child (2020) melalui teori *communication privacy management* yang memandang bahwa individu adalah orang yang memiliki informasi pribadi dan memiliki hak untuk memutuskan kapan, bagaimana, dan kepada siapa informasi itu akan dibagikan. Menurut Petronio & Child (2020), setiap orang membuat batasan privasi yang bertujuan untuk mengatur seberapa banyak orang lain dapat mengakses informasi pribadi mereka. Variasi pengelolaan yang ditemukan pada seluruh informan menunjukkan bahwa setiap individu memiliki *privacy rules* yang berbeda dalam mengatur informasi pribadi. Hal ini kemudian sejalan dengan Ostendorf & Brand (2022) yang menemukan bahwa keputusan untuk membagikan atau menyimpan informasi dipengaruhi oleh penilaian tentang keuntungan, risiko, pengalaman yang pernah dialami, serta keadaan sosial yang sedang dihadapi oleh seseorang.

Pengalaman *self disclosure* dalam penelitian ini menggambarkan berbagai bentuk keterbukaan diri yang dialami partisipan selama berinteraksi di dalam komunitas. Berdasarkan pengalaman tersebut, *self disclosure* cenderung memiliki dua orientasi, yaitu orientasi prososial dan orientasi personal. Hal ini sejalan dengan pandangan Cozby (1973) yang mendefinisikan pengungkapan diri bukan sekedar tindakan menyampaikan informasi, melainkan perilaku interpersonal yang dipengaruhi oleh motivasi individu serta konteks interaksi yang dihadapi. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai konsep *self disclosure* yang dikemukakan olehnya, bahwa penelitian ini menunjukkan jika makna pengungkapan diri tidak hanya ditentukan oleh isi informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh orientasi psikologis yang mendasarinya. Temuan penelitian juga tercermin dalam karakteristik pengungkapan diri yang dikemukakan oleh Gruzdt & García (2018), yaitu dimensi *intent*, *amount*, dan *valence*.

Keterbukaan diri yang dilakukan para informan berkontribusi pada berkembangnya kualitas relasi, munculnya perasaan bermanfaat terhadap orang lain serta munculnya posisi sosial tertentu. Temuan ini sejalan dengan pandangan Cozby (1973) yang menjelaskan bahwa *self disclosure* berfungsi untuk membangun kedekatan dan memperkuat hubungan interpersonal. Sejalan dengan penelitian Bai et al. (2025) menemukan bahwa keterbukaan seseorang dalam menggunakan media sosial bisa membantu membangun modal sosial yang bersifat *bridging* dan

bonding. Perasaan lega, tenang, dihargai, diperhatikan, serta kepuasan karena mampu membantu orang lain menjadi pengalaman yang berulang dalam berbagai bentuk keterbukaan diri yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hossain et al. (2023) yang menemukan bahwa pengungkapan diri memiliki dampak positif pada kesejahteraan subjektif, dan hubungan ini dipengaruhi oleh dukungan sosial. Dengan kata lain, saat seseorang mengekspresikan diri dan mendapatkan dukungan dari orang lain, perasaan bahagianya akan meningkat.

Self disclosure melalui akun pseudonim tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi pengalaman dan informasi personal kepada anggota komunitas, tetapi juga menjadi ruang refleksi diri bagi individu yang melakukannya. Proses tersebut mendorong berkembangnya pemahaman baru mengenai karakter diri, pola komunikasi, nilai-nilai personal, hingga cara individu memandang relasi sosial. Temuan ini sejalan dengan teori *expressive disclosure* oleh Pennebaker (1997) yang menjelaskan bahwa pengungkapan pengalaman personal merupakan proses yang membantu individu mengorganisasikan pengalaman emosional ke dalam narasi yang lebih terstruktur dan bermakna. Ketika individu menceritakan pengalaman, perasaan, maupun pemikiran yang dimiliki kepada orang lain, mereka tidak hanya mengekspresikan apa yang dirasakan, tetapi juga melakukan *cognitive processing*. *Cognitive processing* yaitu ketika individu mulai mengorganisasikan pengalaman dan membangun hubungan sebab-akibat mengenai apa yang dialaminya. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Shi & Khoo (2023) yang menemukan bahwa proses *self disclosure* dalam komunitas online tidak hanya memberikan dukungan sosial, tetapi juga membantu individu memahami pengalaman, perasaan, dan kondisi dirinya melalui interaksi dengan anggota komunitas lainnya.

Pengalaman keterbukaan diri yang berulang memungkinkan individu untuk mengevaluasi perilaku yang selama ini ditampilkan dan secara bertahap menyesuaikannya dengan bentuk interaksi yang dirasa lebih sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa konsekuensi *self disclosure* tidak berhenti pada munculnya kesadaran diri, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku interpersonal yang dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut dapat dipahami melalui *self reflection and insight theory* yang dikemukakan oleh Grant et al. (2002). Grant et al. (2002) membedakan antara *self reflection* sebagai proses mengevaluasi diri dan *insight* sebagai hasil dari proses tersebut. Menurut mereka, refleksi tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan cenderung terjadi ketika refleksi tersebut berkembang menjadi *insight* yang membantu individu memahami alasan di balik perilaku yang ditampilkan, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta menyadari aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam interaksi sosial. Sejalan dengan itu, Banner et al. (2024) menjelaskan bahwa *self-reflection* dan *insight* merupakan proses penting dalam pengembangan diri karena membantu

individu memahami perilaku, pengalaman, dan respons yang dimilikinya. Pemahaman tersebut kemudian menjadi dasar bagi regulasi diri dan perubahan perilaku yang lebih adaptif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *self disclosure* pada pengguna akun pseudonim di komunitas Motion Ime bukan sekadar aktivitas mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Berdasarkan hasil analisis menggunakan IPA, ditemukan bahwa makna *self disclosure* dibangun melalui serangkaian proses psikologis yang berlangsung secara dinamis dalam konteks yang menyertai keterbukaan tersebut.

Berbagai penelitian mengenai *self disclosure* pada media sosial berbasis identitas asli, identitas personal pengguna menjadi titik awal yang membentuk proses *self disclosure*. Karena identitas telah diketahui oleh audiens, individu cenderung menyesuaikan keterbukaan dirinya dengan citra yang ingin dipertahankan, karakteristik audiens, serta konsekuensi sosial dari informasi yang dibagikan (Huaida, 2021; Sari & Irena, 2023; Wattimena et al., 2022; Utami & Hidayat, 2025; Krsek et al., 2025). Sebaliknya, pada penggunaan akun pseudonim di komunitas Discord Motion Ime, identitas personal tidak menjadi titik awal interaksi, namun justru menjadi bagian dari pengalaman keterbukaan diri. Penyembunyian identitas melalui akun pseudonim memberikan ruang yang lebih besar bagi individu untuk melakukan pengungkapan diri dengan tidak selalu berfokus pada pertimbangan-pertimbangan layaknya penggunaan identitas asli. Dalam konteks ini, *self disclosure* juga menjadi bagian dari proses pembentukan, pertimbangan maupun pengelolaan terhadap beberapa aspek dalam representasi diri, seperti identitas, ekspresi diri serta batas privasi individu.

Dengan berbagai penjabaran tersebut tentunya penelitian ini memiliki beberapa limitasi dan aspek yang masih perlu disempurnakan. Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan kedalaman pemahaman data. Pertama, data wawancara pada salah satu informan tidak terekam secara penuh sehingga detail narasi informan tidak dapat dipahami secara maksimal. Kedua, observasi tidak dapat menjangkau keseluruhan riwayat percakapan informan di server komunitas, sehingga pemahaman peneliti terhadap dinamika interaksi hanya didasarkan pada sebagian data yang dapat diakses. Ketiga, penelitian ini melibatkan partisipan yang menggunakan akun pseudonim, sehingga identitas asli mereka sengaja tidak ditampilkan sebagai bagian dari strategi menjaga privasi dan kenyamanan dalam berinteraksi di komunitas daring. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam proses pengumpulan data, karena peneliti perlu menjaga keseimbangan antara menggali pengalaman *self disclosure* secara mendalam dan tetap menghormati batas privasi yang dipertahankan oleh partisipan. Konsekuensinya, terdapat kemungkinan bahwa beberapa pengalaman atau informasi yang relevan tidak sepenuhnya terungkap karena partisipan tetap mempertahankan batas privasi

tertentu meskipun telah diberikan jaminan kerahasiaan. Sejalan dengan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan etnografi digital atau observasi partisipan daring yang lebih mendalam agar dapat menangkap praktik *self disclosure* secara lebih komprehensif dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penelitian lanjutan juga diperlukan untuk memahami bagaimana pengalaman *self disclosure* berkontribusi terhadap perkembangan identitas, refleksi diri, dan perubahan perilaku interpersonal dalam jangka waktu yang lebih panjang.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, *self disclosure* pada pengguna akun pseudonim di komunitas Motion Ime dimaknai sebagai aktivitas membagikan informasi pribadi yang memiliki fungsi personal maupun prososial serta turut mendorong terjadinya refleksi dan transformasi melalui berbagai konsekuensi yang muncul dari aktivitas tersebut. Sebelum aktivitas tersebut berlangsung, individu terlebih dahulu melalui proses pembentukan dan pengelolaan terhadap identitas, ekspresi diri, serta privasi dalam penggunaan akun pseudonim. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa implikasi, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai *self disclosure* pada akun pseudonim dalam interaksi digital dengan menghadirkan komunitas daring sebagai konteks sosial. Secara praktis, penelitian ini menjadi masukan bagi pengelola komunitas daring untuk menyediakan ruang interaksi yang aman dan memiliki aturan privasi yang jelas sehingga anggota dapat melakukan *self disclosure* secara lebih nyaman dan bertanggung jawab. Bagi pengguna komunitas daring, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk lebih memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan berbagi pengalaman dengan perlindungan terhadap informasi pribadi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan etnografi digital atau observasi partisipan daring yang lebih mendalam agar dapat menangkap praktik *self disclosure* secara lebih komprehensif dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penelitian pada komunitas daring dengan karakteristik yang berbeda juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana konteks komunitas mempengaruhi dinamika psikologis dan konstruksi makna *self disclosure*, sehingga dapat diketahui sejauh mana temuan dalam penelitian ini dapat diterapkan pada konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, T. A., & Merida, S. C. (2025). Interpersonal Trust dengan (Adilla, dkk) | 186-192 Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 186–192. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15814701>
- Afdal, A. M., Salim, Y., & Manga, R. A. (2022). *Analisis Bukti Digital Forensik pada Discord*

Menggunakan Metode National Institute of Standards Technology. 3(4), 293–300. <https://doi.org/10.33096/busiti.v3i4.1425>

Aristyawati, A. V., Wulanyani, V., & Devapramod, S. (2023). Self Disclosure Analysis of Alter Account Users on Twitter: A Social Media Study. *Sinergi International Journal of Psychology*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.61194/psychology.v1i1.50>

Asari, M. N., & Mukhoyyaroh, T. (2024). The impact of loneliness and anonymity on self-disclosure among social media X users. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19(1), 32–41. <https://doi.org/10.32734/PSIKOLOGIA.V19I1.15271>

Aulia, Z., & Dwatra, F. D. (2025). Kontribusi Interpersonal Trust dan Intimate Friendship terhadap Self Disclosure Generasi Z Pengguna Second Account Instagram. *TSAQOFAH*, 5(3), 2185–2202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5722>

Bai, Q., Dan, Q., Choi, Y., & Luo, S. (2025). Why We Disclose on Social Media? Towards a Dual-Pathway Model. *Behavioral Sciences*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/bs15040547>

Banner, S. E., Rice, K., Schutte, N., Cosh, S. M., & Rock, A. J. (2024). Reliability and validity of the Self-Reflection and Insight Scale for psychologists and the development and validation of the revised short version. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 31(1). <https://doi.org/10.1002/cpp.2932>

Bargh, J. A., Mckenna, K. Y. A., & Fitzsimons, G. M. (2002). Can You See the Real Me? Activation and Expression of the “True Self” on the Internet. In *Journal of Social Issues* (Vol. 58, Number 1).

Beatrice, V. A., Damastuti, R., & Sos, S. (2024). Phenomenon Of Self Disclosure In Use Second Instagram Account Study Phenomenology Of GEN-Z In Yogyakarta. *Proceeding Of International Conference on Communication and Media Digital*, 1(1), 169–180. <https://journal.uir.ac.id/index.php/icommedig/article/view/19359>

Bortolan, A. (2024). Becoming oneself online: narrative self-constitution and the internet. *Philosophical Studies*, 181(9), 2405–2427. <https://doi.org/10.1007/s11098-024-02169-9>

Cahyani, I. P., & Syaikhah, H. (2023). Studi Fenomenologi: Proses Self disclosure Akun Pseudonim di Twitter. *Jurnal Audience : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.8285>

Chen, Q., Zhang, Q., Zhao, S., & Li, C. (2024). Trusting strangers: The benefits of reciprocal self-disclosure during online computer-mediated communication and mediating role of interpersonal liking. *International Journal of Psychology*, 59(1), 143–154. <https://doi.org/10.1002/IJOP.12957>

Cheng, Z., Gu, T., & Li, C. (2022). The Formation Mechanism of Social Identity Based on Knowledge Contribution in Online Knowledge Communities: Empirical Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/su14042054>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Fifth Edition : Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (Fifth edition). SAGE Publications, Inc.

Edwards, M. A., Howcroft, J. G., & Lambert, T. (2021). Young Adults’ Perceptions of Online Self-Disclosure. *Review of European Studies*, 13(1), 26–42. <https://doi.org/10.5539/RES.V13N1P26>

- Fauzia, V., & Persada, A. (2020). Rekonstruksi Media Sosial Instagram Sebagai Upaya Re-Branding Komunitas Kantong Pintar. *AUTOMATA*, 1(2). <https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/15519/10254>
- Goffman, E. (1959). *The Presentation Of Self Everyday Life*. Anchor Books.
- Grant, A. M., Franklin, J., & Langford, P. (2002). The self-reflection and insight scale: A new measure of private self-consciousness. *Social Behavior and Personality*, 30(8), 821–836. <https://doi.org/10.2224/sbp.2002.30.8.821>
- Gruzd, A., & García, Á. (2018). Privacy Concerns and Self-Disclosure in Private and Public Uses of Social Media. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(7), 418–428. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0709>
- Gu, T., Cheng, Z., Zhang, Z., Li, C., Ni, Y., & Wang, X. (2022). Formation mechanism of contributors' self-identity based on social identity in online knowledge communities. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1046525>
- Hafifah, R. S., & Nurrahmi, F. (2024). Deindividuation Phenomenon among Anonymous Kpopers Account on Social Media X. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 407–425. <https://doi.org/10.24912/JK.V16I2.31668>
- Hanifah, I., & Rozi, F. (2022). PENGARUH ANONIMITAS DAN ONLINE DISINHIBITION TERHADAP KESEHATAN MENTAL POSITIF PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL (WHATSAPP, INSTAGRAM, FACEBOOK, TIK-TOK). In *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* (Vol. 8, Number 1).
- Haq, E. U., Jangra, S., De, S., Sastry, N., & Tyson, G. (2025). Unpacking the Layers: Exploring Self-Disclosure Norms, Engagement Dynamics, and Privacy Implications. *WWW Companion 2025 - Companion Proceedings of the ACM Web Conference 2025*, 1890–1899. <https://doi.org/10.1145/3701716.3717740>
- Haqie, D., & Hapsari, W. (2024). Peran Anonimitas Dan Konsep Diri Terhadap Online Disinhibition Effect Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(16), 238–252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13761862>
- Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer*, 2(1), 23. <https://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>
- Hasibuan, W. L., Anas Azhar, A., & Rozi, F. (2023). Penggunaan Second Account Instagram Sebagai Self Disclosure Di Kalangan Mahasiswa UINSU. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(1), 760–762. <https://doi.org/10.62379/JISHS.V2I1.1050>
- Hossain, M. M., Islam, K. M. Z., Al Masud, A., Hossain, M. A., & Jahan, N. (2023). Antecedents and Consequences of Self-Disclosure in Subjective Well-Being: A Facebook Case With a Social Support Mediator. *SAGE Open*, 13(2). <https://doi.org/10.1177/21582440231179925>
- Hutchison, T., Sherratt, K., & Tibber, M. S. (2025). The Impact of Online and Offline Contexts on the Association Between Attachment Anxiety and Cognitive, Emotional and Behavioural Responses—A Test of the Mirroring and Transformation Frameworks. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 41(11), 6546–6556. <https://doi.org/10.1080/10447318.2024.2381927>

- Hwang, S., & Foote, J. D. (2021). Why do People Participate in Small Online Communities? *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5(CSCW2). <https://doi.org/10.1145/3479606>
- Jiang. (2024). Self-Disclosure to AI: The Paradox of Trust and Vulnerability in Human-Machine Interactions. *38th Conference on Neural Information Processing Systems (NeurIPS 2024) Creative AI.*, 1–10. <http://arxiv.org/abs/2412.20564>
- Jiang, J., Kiene, C., Middler, S., Brubaker, J. R., & Fiesler, C. (2021). Moderation challenges in voice-based online communities on discord. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 3(CSCW), 55. <https://doi.org/10.1145/3359157>
- Kim, J., Wolfe, R., Chordia, I., Davis, K., & Hiniker, A. (2024). “sharing, Not Showing Off”: How BeReal Approaches Authentic Self-Presentation on Social Media Through Its Design. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(CSCW2), 370. <https://doi.org/10.1145/3686909>
- Kumar, H., Xiao, R., Lawson, B., Musabirov, I., Shi, J., Wang, X., Luo, H., Williams, J. J., Rafferty, A., Stamper, J., & Liut, M. (2024). *Supporting Self-Reflection at Scale with Large Language Models: Insights from Randomized Field Experiments in Classrooms*. <https://doi.org/10.1145/3657604.3662042>
- Kurniawan, B. O., & Hapsari, S. A. (2025). Penggunaan Multi Akun Pseudonym di Instagram Sebagai Manajemen Privasi Gen Z. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 7(2), 285–295. <https://doi.org/10.62144/JIKQ.V7I2.514>
- Lee, J., Doan, B. N. (Rubi), Jee, J., & Seering, J. (2025). Mapping Community Appeals Systems: Lessons for Community-led Moderation in Multi-Level Governance. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 9(7). <https://doi.org/10.1145/3757627>
- Luo, M., & Hancock, J. T. (2020). Self-disclosure and social media: motivations, mechanisms and psychological well-being. *Current Opinion in Psychology*, 31, 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.019>
- Lv, Y., Fang, G., Zhang, X., Wang, Y., & Wang, Y. (2022). *Influence of personality traits on online self-disclosure: Considering perceived value and degree of authenticity separately as mediator and moderator*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.958991>
- Mahmudin, A. S. (2021). Pendekatan Fenomenologis Dalam Ajaran Islam. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>
- Ostendorf, S., & Brand, M. (2022). Theoretical conceptualization of online privacy-related decision making – Introducing the tripartite self-disclosure decision model. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.996512>
- Pennebaker, J. W. (1997). Writing about emotional experiences as a therapeutic process. *Psychological Science*, 8(3), 162–166. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1997.tb00403.x>
- Pérez-Torres, V. (2024). Social media: a digital social mirror for identity development during adolescence. *Current Psychology*, 43(26), 22170–22180. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05980-z>
- Petronio, S., & Child, J. T. (2020). Conceptualization and operationalization: utility of

communication privacy management theory. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 31, pp. 76–82). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.009>

Putri, C. A., Prajugo, M. C., Yuwono, S., Tandawidjaja, E. H., & Harijono, I. C. (2023). Netnography Study of Menjadi Manusia Community Network Communication on Discord. *Journal of Content and Engagement*, 232–251. <https://doi.org/10.9744/JOCE.1.3.232-251>

Rogova, N., & Matta, S. (2023). The role of identity in digital consumer behavior: A conceptual model and research propositions based on gender. *AMS Review*, 13(1–2), 55–70. <https://doi.org/10.1007/s13162-022-00237-z>

Rózsa, Z., Ferenčáková, L., Zámek, D., & Firstová, J. (2024). Generation Z's perception of privacy on social media: Examining the impact of personalized advertising, interpersonal relationships, reference group dynamics, social isolation, and anxiety on self-disclosure willingness. *Oeconomia Copernicana*, 15(1), 229–266. <https://doi.org/10.24136/oc.2956>

Sánchez-Hernández, M. D., Herrera, M. C., & Expósito, F. (2024). Is Online Disinhibition Related to Cyberdating Abuse Perpetration through Moral Disengagement? The Moderating Role of Gender, Sexism, and Cybervictimization. *Sex Roles*, 90(7), 938–959. <https://doi.org/10.1007/s11199-024-01480-3>

Shi, J., & Khoo, Z. (2023). Online health community for change: Analysis of self-disclosure and social networks of users with depression. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1092884>

Stets, J. E., & Serpe, R. T. (2013). Identity Theory. In *Handbooks of Sociology and Social Research* (pp. 31–60). Springer Science and Business Media B.V. https://doi.org/10.1007/978-94-007-6772-0_2

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>

Suherman, N. P., Putri, D. W., & Stellarosa, Y. (2021). Influence of Pseudonymous Identity Usage on Instagram on Self-disclosure. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6(2), 211–219. <https://doi.org/10.25008/JKISKI.V6I2.572>

Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *Cyberpsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>

Syrjämäki, A. H., Ilves, M., Olsson, T., Kiskola, J., Isokoski, P., Rantasila, A., Bente, G., & Surakka, V. (2024). Online disinhibition mediates the relationship between emotion regulation difficulties and uncivil communication. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-81086-7>

Tandres, H., & Winduwati, S. (2024). Pengelolaan Self-disclosure Generasi Z melalui Penggunaan Multiple Accounts di Instagram. *KONEKSI*, 8(1), 233–244. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.27659>

Teng, X. (2025). Analyze self-presentation on social media by applying Goffman's dramaturgical theory. *Dean & Francis*, 1(6), 1–4. <https://doi.org/10.61173/268r0038>

Vaghefi, M. S., Nazareth, D. L., Nerur, S. P., & Chen, K. Y. (2024). Self-disclosure in online social

networks: An empirical study of location-based check-ins and impression management. *Information & Management*, 61(7), 104017. <https://doi.org/10.1016/J.IM.2024.104017>

Waluyo, L. S., Wahyuningratna, R. N., & Falih, N. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital UPN Veteran Jakarta. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 163–169. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4004>

Widiatmika, K. (2024). Seeking Answers in The ShadiwsTHE Use Of Auto-based Accounts On Twitter/X as A Platform For Social Q&A. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(1), 53–60. <https://doi.org/10.30997/jsh.v15i1.12884>

Wijaya, A., & Suprihatin. (2024). Peran Aplikasi Discord untuk membangun Komunikasi Interpersonal Relation Grup Fervency pada Game Perfect World II Indonesia. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(4), 395–401. <https://doi.org/10.37826/DIGICOM.V4I4.838>

Wita, G., Irhas, D., & Mursal, F. (2022). Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>

Yu, Y. (2022). Embedded self-conceptualization and social learning in online social networking platforms. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901625>

Yutong, Z. (2025). Solitude and the Online Disinhibition Effect: The Dual Liberation Mechanism of Social Media Commenting Behavior Based on Role Theory. *Humanities and Social Science Research*, 8(5), 117–122. <https://doi.org/10.30560/hssr.v8n5p117>

Zeng, Z. (2023). The Presentation of Self in Social Media: Re-analysis of Front and Backstage Concepts. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 9(1), 230–236. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/9/20230183>

Zlatolas, L. N., Welzer, T., Hölbl, M., Heričko, M., & Kamišalić, A. (2019). A model of perception of privacy, trust, and self- disclosure on Online Social Networks. *Entropy*, 21(8). <https://doi.org/10.3390/e21080772>

-TERAKREDITASI A-